

ABSTRAKT

Dini Nurhayati. 2013. Syntaktische Analyse der rhetorischen Stilmittel im Roman Maars „Eine Woche voller Samstage“. Skripsi. Bandung: Eine Zulassungsarbeit an der Deutschabteilung der Fakultät für Sprachen und Kunst. Universitas Pendidikan Indonesia.

Beim Fremdsprachenunterricht lernen die Studierenden nicht nur Grammatik und Wortschätze, sondern auch die Verwendung der Sprache in Alltagssituationen. Zum Beispiel beim Verstehen eines literarischen Werks sollte man die rhetorischen Stilmittel verstehen. Es gibt mehr als 100 Arten des rhetorischen Stilmittels. In dieser Arbeit werden drei Arten davon analysiert. Das sind Hyperbel, Ironie und Personifikation. Die Ziele dieser Untersuchung sind es: 1) Die Verwendung des rhetorischen Stilmittels, Hyperbel, Personifikation und Ironie im Roman „Eine Woche voller Samstage“ herauszufinden. 2) Die Bedeutung des rhetorischen Stilmittels in einem Satz zu analysieren. 3) Die Sätze, die rhetorischen Stilmittel beinhalten, syntaktisch zu analysieren. Die Theorie zur Analyse der Daten ist die entwickelte Dependenzgrammatik-Theorie von Engel. Zur Analyse der rhetorischen Stilmittel werden die Theorien von Wilpert, Hermes, Jahraus, und Meid benutzt. Um die Bedeutungskategorie zu analysieren benutzt die Verfasserin die Theorie von Busch und Stenschke. Die Texte als Datenquelle werden aus dem Roman von Maar „Eine Woche voller Samstage“ genommen. Mit der Hilfe von der deskriptiv-analytischen Methode wird dieser Untersuchung durchgeführt. Die Ergebnisse dieser Untersuchung zeigen wie folgt: 1) Von den 22 identifizierten Sätzen gibt es fünf Sätze mit Hyperbel, neun Sätze mit Ironie, sechs Sätze mit Personifikation und zwei Sätze mit Ironie und Hyperbel. 2) Von den 22 erfundenen Sätzen haben neun Sätze denotative Bedeutung und 13 Sätze haben konnotative Bedeutung. 3) Von den 22 erfundenen Sätzen gibt es elf einfachen Sätze, die syntaktisch analysiert wurden. Davon haben sieben Sätze nur Subjektergänzung, vier Sätze haben Akkusativergänzung, drei Sätze haben Präpositionalergänzung, zwei Sätze haben Situativergänzung, ein Satz hat Direktivergänzung, ein Satz hat Ekspansivergänzung, fünf Sätze haben Modifikativergänzung und ein Satz hat Prädikativergänzung. Basierend auf diese Ergebnisse empfiehlt die Verfasserin, dass die Deutschstudierenden weitere Untersuchungen über rhetorisches Stilmittel in einem anderen Roman mit anderen Themen durchführen sollten.

ABSTRAKSI

Dini Nurhayati. 2013. *Analisis Sintaksis Majas dalam Novel „Eine Woche voller Samstage“ Karya Maar. Skripsi. Bandung: Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman. Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni. Universitas Pendidikan Indonesia.*

Dalam pembelajaran bahasa asing, pembelajar tidak hanya mempelajari tata bahasa dan kosakata, namun juga penggunaan bahasa tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh dalam membaca karya sastra, orang sebaiknya mengerti penggunaan majas. Terdapat lebih dari seratus jenis majas. Dalam penelitian ini tiga jenis majas akan dianalisis, yaitu majas hiperbola, majas ironi dan majas personifikasi. Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Untuk menemukan penggunaan majas hiperbola, majas ironi dan majas personifikasi dalam novel „Eine Woche voller Samstage“. 2) Untuk mengetahui makna kalimat yang mengandung majas. 3) Untuk menganalisis secara sintaksis kalimat-kalimat yang mengandung majas. Teori yang digunakan untuk menganalisis kalimat secara sintaksis adalah teori gramatik-dependensi oleh Engel. Teori-teori oleh Wilpert, Hermes, Jahraus dan Meid digunakan untuk menganalisis majas. Untuk menganalisis makna, penulis menggunakan teori dari Busch dan Stenschke. Sumber data untuk penelitian ini diambil dari novel „Eine Woche voller Samstage“ karya Maar. Penelitian ini dibuat dengan bantuan metode analisis deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Dari 22 kalimat yang ditemukan terdapat lima kalimat dengan majas hiperbola, sembilan kalimat dengan majas ironi, enam kalimat dengan majas personifikasi dua kalimat dengan majas ironi dan hiperbola. 2) Dari 22 kalimat yang ditemukan, sembilan kalimat memiliki makna denotatif, dan 13 kalimat memiliki makna konotatif. 3) Dari 22 kalimat yang ditemukan terdapat sebelas kalimat sederhana dianalisis secara sintaksis. Dari sebelas kalimat tersebut, terdapat tujuh kalimat yang hanya memiliki Subjektergänzung, empat kalimat memiliki Akkusativergänzung, tiga kalimat memiliki Präpositionalergänzung, dua kalimat memiliki Situativergänzung, satu kalimat memiliki Direktivergänzung, satu kalimat memiliki Expansivergänzung, lima kalimat memiliki Modifikativergänzung dan satu kalimat memiliki Prädikativergänzung. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti menyarankan pembelajar bahasa Jerman untuk melakukan penelitian lanjutan tentang majas dalam novel lainnya.